

Paham Misi Katolik dari Sudut Pandang Mahasiswa-Mahasiswi Diaspora Manggarai di Kota Malang, Jawa Timur

Siprianus Jegaut
Surabaya, Alumnus STFT WidyaSasana
siprijegaut28@gmail.com
Ameilia Magdalena Kristiyani
Universitas Ma Chung, Malang
tomasoaaamel@gmail.com

Abstrak

Fokus studi ini ialah membahas tentang "*Paham Misi Katolik Dari Sudut Pandang Mahasiswa-Mahasiswi Diaspora Manggarai Di Kota Malang Jawa Timur.*" Karya misi merupakan suatu tugas umum dan sebagai sebuah kewajiban bagi semua orang yang sudah dibaptis. Namun banyak orang yang sudah dibaptis melihat karya misi semata-mata hanya tugas para uskup, imam, suster, bruder atau biarawan-biarawati. Pola pikir ini membuat umat lain merasa tidak ikut serta melaksanakan tugas tersebut, sehingga mereka mengabaikannya. Mahasiswa-mahasiswi diaspora Manggarai menyadari kehadiran dirinya di tengah masyarakat majemuk sebagai representasi kehadiran Gereja. Mereka hadir tidak hanya mencari ilmu, tetapi juga berusaha menjadi saksi Kristus lewat gaya dan cara mereka sendiri. Studi ini memiliki tujuan sejauh mana mahasiswa-mahasiswi diaspora Manggarai telah mewujudkan karya misi di tengah masyarakat yang majemuk di kota Malang. Metodologi yang digunakan ialah fenomenologi dari realita pengalaman keseharian para mahasiswa-mahasiswi diaspora Manggarai. Studi ini menemukan, *pertama*, para mahasiswa-mahasiswi telah mengambil bagian dalam karya misi dengan cara mereka sendiri. *Kedua*, kita perlu memiliki kecakapan tentang budaya setempat. *Ketiga*, adaptasi dengan konteks lokal.

Keywords: Misi, karya misi para mahasiswa-mahasiswi

Abstract

The focus of this study is to discuss "*Understanding Catholic Mission from the Perspective of Manggarai Diaspora Students in Malang City, East Java.*" Mission work is a public duty and an obligation for all those who have been baptized. However, many people who have been baptized see missionary work as the sole responsibility of bishops, priests, nuns, brothers or nuns. This mindset makes other people feel they are not participating in carrying out the task, so they ignore it. Manggarai diaspora students are aware of their pres-

ence in a pluralistic society as a representation of the presence of the Church. They are present not only seeking knowledge, but also trying to be witnesses of Christ in their own style and way. This study has the objective of how far the Manggarai diaspora students have realized the work of mission in the midst of a pluralistic society in the city of Malang. The methodology used is phenomenology from the reality of the daily experiences of Manggarai diaspora students. This study found, *first*, the students had taken part in mission work in their own way. *Second*, we need to have skills about the local culture. *Third*, adaptation to the local context.

Keywords: Mission, the mission work of the students

1. Pengantar

Pada umumnya setiap pengikut Kristus mempunyai peran dan tanggung jawab dalam karya misi. Karya misi kita pertama-tama dan utama ialahewartakan Kristus di tengah dunia ini. Pewartaan tentang Kristus selalu mengalami dinamika sesuai dengan perkembangan jaman. Situasi jaman sangat mempengaruhi cara kita bermisi.

Pada jaman para Rasul, misi difokuskan pada pewartaan tentang Yesus lewat pembaptisan dan siap diutus untuk mengambil bagian dalamewartakan kabar gembira. Dalam Injil Matius 28: 19-20 dengan tegas Yesus memerintahkan kepada para murid-Nya “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

Sifat misi ini menjadi karakter yang paling mendasar dalam diri setiap orang yang sudah dibaptis. Dengan pembaptisan, mereka semua mempunyai tanggung jawab yang sama untukewartakan apa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus kepada mereka. Ajaran Yesus yang mereka terima harus dipahami dengan baik agar tidak mengantar orang pada ajaran yang sesat. Ajaran Yesus selalu difondasikan pada kasih. Kasih ini ditujukan pada dua hal, yakni, *pertama* kasih kepada Allah dan *kedua* kasih kepada sesama manusia seperti diri sendiri.

Namun yang menjadi persoalan ialah bagaimana ajaran kasih ini diimplementasikan dalam karya misi, lebih khusus dalam diri para mahasiswa-mahasiswi diaspora Katolik Manggarai di Malang. Mereka hadir dan tinggal di Kota Malang untuk menempuh pendidikan tinggi. Tetapi di satu sisi mereka juga adalah orang-orang Katolik. Mereka sudah dibaptis dan menjadi pengikut Kristus. Lalu bagaimana mereka menebarkan misi itu kepada masyarakat setempat yang notabene adalah mayoritas muslim dan kepada orang Katolik lokal setempat.

Dari fenomena ini, penulis mengajukan tiga pertanyaan penting, yakni

apa itu misi menurut pandangan Gereja Katolik? Bagaimana cara mahasiswa-mahasiswi diaspora Manggarai di Malang bermisi dengan masyarakat setempat? Apa sumbangsi misi mahasiswa-mahasiswi diaspora Manggarai di Malang bagi generasi muda Katolik dewasa ini? Maka artikel ini akan mengali dan menjawab tiga pertanyaan ini.

2. Gambaran Umum Arti Misi

Menurut kamus besar *Bahasa Indonesia*, misi adalah “perutusan yang dikirimkan oleh suatu negara ke negara lain untuk melakukan tugas khusus di bidang diplomatik, politik, perdagangan, kesenian dan sebagainya. Tugas itu dilakukan sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, negara, ideologi dan sebagainya.”(Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Dengan kata lain misi merupakan sebuah perutusan khusus untuk menjalankan suatu tugas penting dalam suatu tempat atau negara tertentu.

Dalam Gereja Katolik, misi juga selalu berhubungan dengan ‘perutusan.’ Misi ini bersumber dari Allah Tritunggal sendiri. Allah Tritunggal mempercayakan tugas perutusan ini kepada para Rasul dan kepada Gereja-Nya saat ini. Dalam dekret tentang kegiatan misioner Gereja dikatakan dengan sangat jelas bahwa “Gereja diutus oleh Allah untuk menjadikan sakramen universal keselamatan, (*Ad Gentes* dalam “Dokumen Konsili Vatikan II, Art. 1). Keselamatan pertamanya dan utama adalah segenap umat manusia tanpa kecuali. Arah dasar misi yang sungguh dikehendaki oleh Allah adalah keselamatan seluruh ciptaan, khususnya manusia.

Dewasa ini Gereja terus dipanggil untuk karya misi. Karya misi ini tidak hanya dilakukan oleh para kaum selibat. Dalam hal ini ialah para Uskup, para Romo, Suster, Bruder dan Frater. Sejatinya karya misi ini adalah tanggung jawab setiap anggota Gereja yang sudah dibaptis. Sakramen baptis yang mereka terima menjadi tanggapan nyata orang beriman untuk mau dan bersedia diutus oleh Allah untuk ambil bagian mewartakan karya keselamatan-Nya.

Orang yang dibaptis menjadi serupa dengan Kristus, karena melalui pembaptisan ia digabungkan bersama Kristus. Ketika orang beriman digabungkan kepada Gereja melalui pembaptisan, mereka menerima meterai sakramental yang menugaskan mereka untuk menghormati Allah secara Kristen. Meterai pembaptisan menyanggupkan dan mewajibkan orang Kristen agar melayani Allah dengan mengamil bagian secara aktif melalui kesaksian hidup kudus dan cinta penuh semangat (Katekismus Gereja Katolik, Art. 1273).

Pembaptisan melekat juga di dalamnya tugas perutusan misi. Wilayah

misi perutusan orang-orang Kristen berada di dunia ini. Mereka mempunyai kewajiban khusus untuk mengambil bagian dalam karya keselamatan dari Allah. Mereka boleh dikatakan sebagai generasi penerus atau laskar-laskar pembawa keselamatan bagi sesamanya. Misi Allah nampak dan hadir melalui aneka macam karya dan pelayanan mereka di tengah dunia ini.

Misi perutusan ini berasal dan bersumber dari Allah Tritunggal sendiri. Bila kita memandang misi demikian, itu berarti perlu memahami dengan baik misi Allah Tritunggal sendiri. Misi Allah Tritunggal ialah menyelamatkan seluruh umat manusia lewat karya penebusan Yesus Kristus. Karya keselamatan itu nampak dalam perbuatan baik yang diwujudkan dalam karya dan pelayanan. Karya dan pelayanan itu ditopang melalui kesaksian hidup.

Kesaksian hidup menjadi unsur yang paling esensial bagi misi dewasa ini. Injil Yohanes dengan tegas mengatakan “Tetapi kamu juga harus bersaksi, karena kamu dari semula bersama-sama dengan Aku.” (Yoh 15:27). Di Korintus Paulus pun dengan tegas mengingatkan hal ini kepada Jemaat bahwa “di dalam Yesus, mereka telah menjadi kaya dalam segala hal: dalam segala macam perkataan dan dalam segala pengetahuan.” (Bdk. 1Kor 1: 5).

Oleh karena itu landasan dasar misi barakar dan berbuah dengan baik sangat tergantung pada kesaksian hidup dan pengetahuan kita tentang Yesus Kristus. Ini menjadi faktor penting supaya dalam mengimplementasikannya kita tidak menyebarkan ajaran-ajaran yang sesat dan tidak bersikap seperti orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Gereja selalu meyakini bahwa kesaksian dan pewarta utama di atas semuanya itu ialah Roh Kudus sendiri. Paulus dengan tegas mengakui itu “Baik perkataanku maupun pemberitaanku tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh Kudus.” (Bdk. 1 Kor 2: 4).

3. Sumber Misi Menurut Gereja Katolik

3.1. Allah Tritunggal

Misi pertama-tama bersumber dari Allah. Allah mengasihi manusia, sehingga Ia mengutus Putra-Nya yang tunggal ke dunia. Sabda telah menjadi manusia dalam diri Yesus dari Nazaret untuk mewahyukan nama Bapa dan memaklumkan kerajaan cinta-Nya. Cinta yang tak terhingga ini dijadikan-Nya nampak di dalam dunia yang berdosa oleh pengabdian-Nya yang tak bersyarat kepada umat manusia.

Peristiwa kematian dan kebangkitan-Nya telah membukakan jalan bagi manusia menuju Bapa, khususnya bagi mereka yang percaya kepada-Nya.

Roh-Nya yang kudus telah dicurahkan kepada dunia untuk membentuk umat Allah yang baru yang. Umat Allah yang baru bersumber dari para Rasul dan kepada Gereja.

Misi bersumber dari “cinta” atau “kasih” dari Bapa (*Ad Gentes* dalam Dokumen Konsili Vatikan II, art. 2). Kasih dan cinta ini lahir dari kemurahan hati Bapa yang dengan bebas menciptakan kita serta penuh kasih memanggil kita untuk ikut ambil bagian menikmati kehidupan dan kemuliaan-Nya. Karena kemurahan hati-Nya, Ia melimpahkan dan tiada hentinya mencurahkan kebaikan ilahi-Nya sehingga Dia yang menciptakan segalanya menjadi semuanya di dalam segalanya (Lih. 1 Kor 15:28).

Kebaikan dari Bapa bertujuan untuk kebahagiaan dan keselamatan kita umat manusia. Kebahagiaan dan keselamatan ini menjadi locus dasar dari sebuah misi. Rencana menyelamatkan umat manusia itu terlaksana melalui usaha-usaha mereka. Artinya keterbukaan hati umat manusia untuk dibimbing dan dituntun oleh Allah sangat dibutuhkan untuk mewujudkan harapan yang dikehendaki oleh Allah sendiri.

Dosa kerap kali menjadi penghalang bagi manusia untuk mewujudkan kehendak Allah itu. Allah ingin menghendaki kebahagiaan dan keselamatan, namun dosa telah mengelabui mata manusia, sehingga jiwanya terpicat dan terkurung dalam penjara. Namun Allah tidak pernah berhenti untuk bertindak dan menolong umat manusia. Allah hadir secara definitif di tengah sejarah manusia melalui Yesus Kristus. Allah mengutus Putra Tunggal-Nya untuk merebut kembali manusia dari situasi gelap menuju terang sejati, yakni Kristus sendiri.

Pengarang Injil Yohanes mengungkapkan dengan sangat dalam tentang kehadiran Yesus, Sang Terang sejati; “Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia. Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia. Terang itu percaya dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya.” (Lih. Yoh 1: 2-5, bdk. Kol 1:13; Kis 10:38). Allah mau mendamaikan dunia dengan Diri-Nya, sehingga Dia menetapkan Putra-Nya untuk menjadi ahli waris segala sesuatu dan membaharui semuanya di dalam Dia. (Lih Ef. 1: 10; AG art. 3).

Yesus Kristus adalah Perantara tunggal Allah sendiri. Dia diutus ke dunia sebagai Perantara antara Allah dan manusia. Karena Ia Allah maka dalam Dia berdiamlah seluruh kepenuhan keallahan secara jasmani. Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Kolose menegaskan “Sebab di dalam Dia berdiamlah secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan.” (Lih. Kol 2: 9).

Allah melalui Putra-Nya telah menempuh jalan penjelmaan yang sejati.

Dengan penjelmaan sebagai manusia, Allah menghendaki agar manusia ikut serta memiliki hakikat ilahi. Demi kita Ia telah menjadi miskin sedangkan Ia kaya supaya karena kemiskinan-Nya kita menjadi kaya (Lih. 2 Kor 8: 9). Namun Ia mengenakan pada diri-Nya kodrat manusiawi seutuhnya, namun tidak berdosa seperti manusia. Surat Ibrani menegaskan “Sebab Imam Besar yang kita punya bukanlah imam besar yang tidak turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai hanya tidak berbuat dosa,” (Lit. Ibr 2:15).

Kehadiran Yesus Kristus dalam sejarah hidup manusia bertujuan untuk menyelamatkan manusia. Misi-Nya adalah misi Sang Bapa. Apa yang dilakukannya selalu bersumber dari misi Bapa bukan misi-Nya sendiri. Misi Bapa ialah mencari dan menyelamatkan manusia. Yesus datang ke dunia mempunyai tujuan yang sama, yakni mencari dan menyelamatkan yang hilang. Dalam Injil Lukas, Yesus menegaskan “Putra manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan apa yang telah hilang.” (Lih. Luk 19: 10).

Misi keselamatan Allah Bapa terlaksana di dalam Dia demi keselamatan manusia. Ia harusewartakan dan menyebarkannya sampai ke ujung bumi (Lih. Kis 1: 8). Pertama-tama harus mulai dari Yerusalem (Bdk. Luk 24: 47) hingga seluruh bangsa demi keselamatan semua orang. Misi keselamatan ini harus berdampak pada manusia. Misi itu harus memperbuah hasil pada mereka semua.

Misi keselamatan ini diteruskan oleh Roh Kudus. Kristus mengutus Roh Kudus dari Bapa supaya Ia mengerjakan karya penyelamatan-Nya dalam jiwa manusia. Roh itu juga menggerakkan Gereja untuk memperluas dirinya (AG, art. 4). Sejak awal mula Roh Kudus juga turut berkarya bersama Bapa dan Putra secara bersama-sama sebelum kebangkitaan Tuhan Yesus. Setelah Yesus naik ke Surga, Ia mempercayakan Roh Kudus sebagai penggerak utama dalam membangun karya misi Bapa dan Putra bersama para Rasul-Nya di tengah dunia ini. Dengan mencurahkan Roh-Nya Tuhan yang dimuliakan membentuk umat Allah yang baru, yakni para Rasul sebagai tanda keselamatan bagi semua orang. Roh Kudus terus-menerus membangkitkan persekutuan-persekutuan umat yang siap membantu Gereja menenuikan tugas misionernya.

Di sepanjang waktu, Roh Kuduslah yang menyatukan segenap Gereja dalam persekutuan dan pelayanan. Dalam konteks inilah Roh Kudus menganugerahkan pelbagai anugerah karunia hierarkis dan karismatis, sehingga lahir lembaga-lembaga gerejawi. Lembaga-lembaga ini difondasikan pada semangat misioner untuk membawa Kristus dalam hati umat beriman. Roh Kudus inilah yang tiada hentinya selalu menyertai dan memimpin karya misioner

itu sendiri bersama umat Allah yang baru yakni para Rasul (Bdk. Kis 4: 8; 5: 32; 8: 28; 9: 31).

3.2. Gereja

Yesus memanggil para murid-Nya, yakni dua belas Rasul untuk ambil bagian dalam karya misi-Nya. Sejak semula mereka ditentukan dan dipersiapkan oleh Yesus. Para Rasul bersama Roh Kudus menjadi misionaris awali untuk melanjutkan misi keselamatan Yesus di dunia ini. Yesus memanggil dan memilih mereka yang dikehendaki-Nya untuk diutus mewartakan injil (Lih. Mrk. 3:13).

Hidup-Nya adalah hidup mereka, perutusan-Nya adalah perutusan mereka. Dengan bimbingan Roh-Nya mereka mengikuti Dia memuliakan Bapa dan menyampaikan kepenuhan hidup kepada orang-orang lain. Petrus bersama para rasul lainnya dengan tegas mengatakan hal itu kepada orang lain “Dan kami adalah saksi dari segala sesuatu itu, kami dan Roh Kudus.” (Lih. Kis 5: 32).

Para Rasul adalah representasi dari Israel baru sekaligus sebagai awal hierarki suci (AG art. 5). Para Rasul inilah sebagai Gereja baru dalam sejarah umat manusia Perjanjian Baru. Yesus telah mendirikan Gereja-Nya sebagai sakramen keselamatan (Lih. Kis 1:11). Seperti Yesus diutus oleh Bapa ke tengah dunia ini, sekarang pun Ia mengutus para Rasul ke seluruh dunia untuk melanjutkan misi keselamatan itu (Lih. Yoh 20: 21).

Sebelum Yesus naik ke Surga, Ia memberikan amanat agung kepada para Rasul-Nya: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus; ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan Aku menyertai kamu sampai akhir zaman.” (Lih. Mrk 28: 19-20).

Dari sinilah babak baru Gereja mulai bermisi. Gereja mengemban tugas menyiarkan iman serta mewartakan karya agung keselamatan Kristus. Perintah ini diwariskan dari Kristus sendiri melalui para Rasul dan para Rasul meneruskannya kepada Dewan Para Uskup yang dibantu oleh imam bersama para pengganti Petrus serta Gembala Tertinggi Gereja juga termasuk umat Allah yang sudah dibaptis penuh dalam Gereja, khususnya Gereja Katolik.

Dalam *Maximum Illud* ditegaskan kembali bahwa misi harus disebarluaskan. Misi itu tidak hanya berhenti pada para Rasul, tetapi terus dilanjutkan oleh penerus mereka. Misi keberlanjutan harus terus menerus dibangun dan dijalankan oleh Gereja hingga saat ini. Misi yang ditekankan dalam konteks dewasa ini keluar untuk berjumpa dengan yang lain. Perjumpaan itu

membutuhkan sebuah pengorbanan diri untuk keluar dari zona nyaman dan menyapa yang lain. Yang lain ialah orang-orang yang berbeda dengan kita, baik dari segi kepercayaan, agama, budaya, bahasa, adat istiadat, politik, ekonomi dan sebagainya.

Perjumpaan itu sebagai bentuk nyata ekspansi misi. Misi sejatinya bukan hanya untuk diri sendiri tetapi untuk orang lain. Dengan misi, Gereja diperluas sampai ke ujung bumi sebagaimana yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus sendiri: “Pergilah keseluruh dunia dan beritakanlah Injil kepada semua ciptaan.” (Mrk 6: 15). Perintah Yesus ini mendorong para Rasul dan Gereja untuk terus-menerus pergi dan mewartakan di mana-mana (Bdk. Mrk 16: 20). Suara-suara gembira dan pemberitaan tentang karya keselamatan Allah harus terus bergema dan pesannya sampai ke ujung bumi seturut kehendak Allah sendiri (Bdk. Mzm. 18: 5). Yang diwartakan ialah karya keselamatan Allah. Karya keselamatan Allah ini diwujudkan dalam kasih persaudaraan, kejujuran, suka damai, yang diinginkan oleh semua orang (Benediktus XV, 2019: 6).

Kegiatan misi ini diwariskan dan dijalankan oleh Dewan Para Uskup dan Paus sebagai ketua, pengganti Petrus. Hal ini sangat jelas dikatakan dalam *Ad Gentes* art. 6. Di sana dikatakan bahwa “Tugas itu harus dijalankan oleh Dewan Para Uskup yang diketuai pengganti Petrus.” Ini tidak berarti peran anggota Gereja diabaikan, melainkan saling mendukung oleh semua anggota gereja lewat doa dan bekerja sama. Partisipasi aktif setiap anggota Gereja menjadi landasan dasar sayap misi itu semakin menjangkau luas sampai ke ujung bumi.

Begitu menjadi jelaslah bahwa kegiatan misi bersumber pada hakikat Gereja sendiri. Kegiatan misi itu sejatinya menyiarkan iman Gereja yang membawa keselamatan. Kegiatan misi ini menjadi wujud nyata kepada Gereja untuk memberikan kesaksian akan kekudusan Gereja yang bersumber dari Allah sendiri, sebab Allah sendiri menghendaki kegiatan misi tersebut agar karya kasih dan keselamatan-Nya dapat dirasakan oleh semua manusia.

Pertanyaan kita ialah apa yang dikehendaki oleh Allah dalam karya misi tersebut? Dalam 1 Tim 2:4-5 dikatakan bahwa Allah “menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan tentang kebenaran. Sebab Allah itu esa, dan esa pula pengantara antara Allah dan manusia, yakni manusia Yesus Kristus, yang telah menyerahkan Diri-Nya sebagai tebusan bagi semua orang.” Kis 4:12 juga menegaskan kembali bahwa “keselamatan tidak ada dalam siapa pun juga selain dalam Dia.”

Maka perlulah semua orang yang beriman dan percaya harus dibaptis melalui Gereja. Melalui baptis mereka disaturagikan ke dalam Dia dan Gereja,

yakni Tubuh-Nya. Sebab Kristus sendiri dengan jelas-jelas menegaskan perlunya iman dan baptis, (Lih. Mrk 16: 16; Yoh 3: 5). Dengan iman dan sakramen baptis, mereka sebagai anggota Gereja dengan sadar dan mau ikut ambil bagian dalam tugas perutusan misi Kristus, yakni membawa keselamatan bagi manusia. Keselamatan itu tidak hanya menyangkut hidup kekal, tetapi juga ragi kebebasan, kemajuan dan selalu menyajikan diri sebagai ragi persaudaraan, kesatuan dan kedamaian di tengah dunia ini.

4. Misi Dalam Kaca Mata mahasiswa-Mahasiswi Katolik Diaspora Manggarai di Malang-Jawa Timur

4.1 *Kesaksian Hidup*

Gereja hadir di tengah dunia. Di tengah dunia yang serba majemuk, baik manusia, agama, suku, ras, bahasa dan sebagainya, misa harus dijalankan oleh semua anggota Gereja yang sudah dibaptis. Salah satu anggota Gereja yang sudah dibaptis ialah mahasiswa-mahasiswi Katolik diaspora Manggarai yang tinggal di Kota Malang, Jawa Timur. Mereka hadir di tengah masyarakat yang mayoritas penduduknya sudah memeluk agama, baik Islam, Budha, Kristen, Katolik, Hindu, Khonghucu maupun keyakinan religius lainnya.

Lantas bagaimana misi Yesus harus dijalankan di tengah masyarakat yang multi agama, budaya dan bahasa tersebut? Apakah para mahasiswa-mahasiswi diaspora Manggarai harus mewujudkan misi Kristus dengan cara membaptis mereka? Tentu jawabannya tidak. Mereka menjalankan misi Kristus ini dengan cara dan sesuai dengan konteks yang mereka pahami tentang misi.

Mereka menjalankan misi dengan kesaksian hidup. Kesaksian hidup ini diwujudkan dalam partisipatif mereka dalam kegiatan warga setempat dan menaati segala aturannya. Ada aneka macam bentuk partisipatif mereka dalam kegiatan warga setempat menurut situasi dan kondisi masing-masing tempat. Partisipatif mereka diwujudkan dalam memberi iuran kepada RT setiap bulan, ikut bakti sosial bersama RT dan RW setempat. Setiap bulan Agustus menjelang perayaan hari Kemerdekaan Republik Indonesia, mereka turut menyumbang dana dan ikut partisipatif kegiatan di RT setempat.

Partisipatif ini adalah sebuah cara bagi mereka untuk mewujudkan misi Kristus itu. Keaktifan mereka di dalam sebuah kegiatan bersama warga setempat menunjukkan kasih Yesus yang ikut terlibat dalam sejarah hidup manusia. Kesaksian mereka harus menghasilkan buah. Buah misi mereka ialah mereka telah hadir dan ikut serta mengambil bagian dalam membangun kegyuban dan merajut persaudaraan bersama yang lain di tengah masyarakat yang majemuk. Benarlah apa yang dituliskan dalam injil Mat 5: 16 “Dengan

demikian, sesama akan memandang perbuatan-perbuatan mereka dan memuliakan Bapa.” Mereka telah menemukan dan menangkap makna sejati hidup manusia, yakni persekutuan semesta umat manusia lewat membangun persaudaraan sejati dalam membangun hidup bersama dengan yang lain.

4.2 Partisipatif Aktif Kegiatan Kampus

Mahasiswa-mahasiswi diaspora Manggarai yang sedang melanjutkan perguruan tinggi di Malang bukanlah semata-mata hanya untuk menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga turut terlibat menyumbang pengetahuan melalui ide, wawasan dan ilmu praktis lainnya. Keterlibatan itu nampak melalui kegiatan BEM (Bada eksekutif mahasiswa) di Kampus. Keterlibatan mereka dalam organisasi BEM tidak hanya sebagai anggota tetapi juga dipilih sebagai ketua, bendahara, sekertaris dan ketua unit dalam masing-masing organisasi tersebut.

Di dalam kampus mereka menjalankan misi dengan semangat Kristiani. Nilai-nilai keadilan, kejujuran, pelayanan selalu disodorkan terus-menerus dalam pelayanan mereka. Implementasi misi selalu bergendengan dengan nilai-nilai cinta kasih Kristiani yang berkeutamaan pada *bonum commune* (kepentingan umum atau bersama). Kepentingan bersama atau dalam hal ini kampus harus dikedepankan guna membangun visi-misi kampus. Cara kepemimpinan inilah yang digerakkan oleh mahasiswa-mahasiswi Manggarai diaspora dalam membangun SDM kampus itu sendiri.

Mereka menyadari bahwa perjuangan menegakkan *bonum commune* (kepentingan umum) dalam hal ini kampus bukanlah perkara yang mudah untuk diterapkan. Ada kelompok-kelompok tertentu tidak mengindahkan mahasiswa-mahasiswi diaspora Manggarai atau NTT pada umumnya dengan berbagai macam alasan, entah karena suku, agama maupun karakter mereka. Justru dalam situasi itu, mereka menunjukkan bahwa mereka juga memiliki kapasitas sama seperti mahasiswa-mahasiswi lain pada umumnya.

Sebagai mahasiswa-mahasiswi diaspora Katolik Manggarai, mereka menyadari tanggung jawab mereka sebagai Orang Muda Katolik dalam membangun karya misi Allah dengan cara mereka sendiri. Yesus telah mengutus para Murid-Nya untuk berimisi dan misi itu diteruskan kepada Gereja untuk membangun dunia agar bertumbuh dan berkembang dengan lebih baik.

Dengan sakramen baptis yang mereka terima, mahasiswa-mahasiswi diaspora Manggarai dipanggil-Nya untuk ikut ambil bagian dalam tugas misi dari Bapa. Misionaris utama ialah Yesus sendiri. Mahasiswa-mahasiswi diaspora Manggarai di Malang ikut ambil bagian dalam tugas perutusan itu. Mereka adalah satu kawanan kecil yang dipilih Tuhan untuk menunaikan tugas perutusan

Kristus secara resmi lewat sakramen baptis dan krisma yang mereka terima di dalam Gereja.

Seperti halnya Yesus ketika diutus Bapa untuk menjadi Penyelamat umat manusia masuk dalam sejarah umat manusia dengan mengambil rupa manusia, maka mereka juga ikut ambil bagian karya Yesus Kristus yang berinkarnasi dalam kampus dan masyarakat yang majemuk. Di sinilah mereka berusaha untuk masuk dan berinkulturasi dalam budaya dan agama yang majemuk sebagai sarana yang paling efektif untuk mewartakan keselamatan kepada segala bangsa, dalam konteks mereka ialah kampus dan masyarakat lokal setempat.

4.3 Partisipatif Kegiatan Hidup Menggereja di Paroki Setempat

Mahasiswa-mahasiswi Katolik diaspora Manggarai telah bertumbuh dalam iman Katolik.

Sebagai anggota Gereja Katolik, mereka juga mempunyai tanggung jawab ikut peran serta dalam kegiatan Paroki. Keterlibatan mereka di Paroki bertolak dari kegiatan lingkungan dan juga ikut paduan suara Orang Muda Katolik Mahasiswa-mahasiswi di Keuskupan Malang yang mencakup beberapa Universitas di Kota Malang.

Mereka berimisi dari bawa, yakni mulai dari lingkungan. Di lingkungan mereka ikut berperan aktif dalam kegiatan doa bersama, koor dan juga kegiatan rohani lainnya. Pendekatan dengan lingkungan membantu mereka untuk berjumpa dengan saudara-saudari mereka yang seiman, dalam hal ini umat Katolik setempat. Mereka merasa terbantu untuk mengenal ketua lingkungan dan pengurus lingkungan di mana mereka berdomisili.

Perjumpaan antar umat beriman menambah semangat keguyuban di antara mereka. Mereka merasakan bahwa mereka tidak berjalan sendiri di tanah perantauan, tetapi Gereja sebagai satu keluarga Allah telah menjadikan mereka sebagai sahabat dan saudara satu sama lain. Kesaksian mereka akan Kristus itu dapat memperbuahkan hasil, karena mereka telah menggabungkan diri dengan sesama, menyadari diri sebagai anggota Gereja di lingkungan mereka masing-masing.

4.4 Dialog lintas agama dan suku

Sege nap umat beriman Kristiani, lebih khusus mahasiswa-mahasiswi diaspora Katolik Manggarai di mana pun mereka berada, mereka melalui teladan hidup serta kesaksian lisan wajib menampilkan manusia baru yang telah mereka kenakan pada saat dibaptis (Bdk. AG, art. 11). Kesaksian misi dapat terwujud

dengan nyata ketika mereka berani bercampur di dalam masyarakat setempat. Mereka ikut serta dalam kehidupan budaya dan sosial melalui aneka macam pelbagai kegiatan.

Mereka melakukan pendekatan dengan RT. Pendekatan ini sebagai media dialog untuk membantu saling mengenal satu sama lain. Mereka menyadari bahwa pola pikir masyarakat setempat sudah banyak menilai bahwa anak NTT itu memiliki pola karakter yang sama, baik dalam suku, warna kulit, pola pikir, tingkah laku dan sebagainya. Cara pandang ini harus direduksi dengan membuka wawasan agar memahami dengan baik masyarakat NTT pada umumnya.

NTT adalah provinsi kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, latar belakang budaya yang jauh berbeda satu sama lain. Perbedaan itu disatukan dalam satu wadah yang sama, yakni NTT. Dengan aneka macam latar belakang ini juga menghasilkan aneka macam karakter yang beragama dan tidak sama seperti di Jawa pada umumnya. Penjelasan ini membantu masyarakat setempat untuk mengerti dan menambah wawasan bahwa mahasiswa-mahasiswi diaspora Manggarai adalah bagian dari satu suku di NTT.

Pendekatan dialog ini tidak hanya diterapkan di lingkungan RT, tetapi juga mereka terapkan kepada mahasiswa-mahasiswi di kampus tempat mereka menimba ilmu pengetahuan. Mereka tidak hanya memberikan wawasan pengetahuan tentang historisitas NTT, tetapi juga saling menimba dan memperkaya wawasan kebangsaan mereka mengenai bumi nusantara ini.

Dialog ini bagi mereka adalah sebuah misi untuk mendekatkan diri mereka dengan yang lain. Kristus sendiri menyelami hati sesama-Nya melalui percakapan yang sungguh manusiawi mengantar mereka pada terang Ilahi. Begitu pulalah mahasiswa-mahasiswi diaspora Manggarai memahami sesama di lingkungan mereka dan bergaul dengan masyarakat setempat berkat dialog yang jujur.

5. Sumbangan Nilai Misi Mahasiswa-Mahasiswi Diaspora Manggarai Bagi Kaum Muda Katolik Dewasa ini

Ada beberapa nilai penting yang bisa dipelajari dalam mewujudkan karya misi, yakni *pertama*, pahami konteks setempat. Situasi konteks sangat menentukan gerak kita mewujudkan karya misi. Konteks adalah situasi dan kondisi riil masyarakat lokal setempat. Dengan mengerti konteks, kita akan mendapat pencerahan untuk membuat suatu cara membangun sebuah pola relasi atau pendekatan dengan tepat sasaran.

Penekanan akan pentingnya mengadakan perluasan misi dilakukan Gereja

memang sesuai dengan konteks jaman dan budaya setempat. Gereja mempunyai peranan penting untuk berjumpa dengan yang lain. Gereja mempunyai tujuan misi yang jelas yakni membawa terang kepada orang lain. Gereja melalui para mahasiswa-mahasiswi diaspora Manggarai diutus di Malang kota untuk menghadirkan terang itu lewat kehidupan bersama dengan masyarakat lokal setempat.

Dengan melaksanakan tugas pertutusan tersebut, mahasiswa-mahasiswi diaspora Manggarai telah menjalankan misi perutusan Tuhan Yesus, yakniewartakan kabar baik kepada semua orang tanpa memandang latar belakang agama, suku dan bahasa demi perwujudan Kerajaan Allah. Mereka menyadari bahwa segala ciptaan menjadi satu keluarga dan satu umat Allah (Bdk. AG. Art.1).

Kedua, adaptasi dengan konteks lokal. Di kota Malang, dimensi kehidupan religius diungkapkan melalui berbagai gaya hidup dan kebiasaan yang berkaitan dengan penghayatan, waktu, tempat dengan gaya penduduk kota. Dalam kehidupan sehari-hari mereka penduduk kota Malang telah berjuang untuk bertahan hidup dan perjuangan ini mengandung pemahaman tentang hidup yang mencakup rasa religius yang dalam. Karena itu mahasiswa-mahasiswi diaspora Manggarai berusaha beradaptasi dengan budaya setempat. Langkah awal adaptasi itu dibangun melalui pendekatan dialog. Dialog ini adalah sebuah jembatan untuk menyeberang berjumpa dan merasakan kehidupan bersama dengan saudara-saudari dari masyarakat lokal setempat. Kesadaran dialog ini mengingatkan kita akan perjumpaan dialog Tuhan Yesus dengan wanita Samaria di sumur di mana ia berusaha untuk memuaskandahaganya (Bdk. Yoh 4:1-15).

6. Simpulan

Fokus pembahasan dalam artikel ini adalah “Paham Misi Katolik Dari Sudut Pandang Mahasiswa-Mahasiswi Diaspora Manggarai Di Kota Malang Jawa Timur.” Dari tema di atas ada tiga pertanyaan kunci yang telah diajukan dalam bagian pendahuluan yaitu apa itu misi menurut pandangan Gereja Katolik? Bagaimana cara mahasiswa-mahasiswi diaspora Manggarai di Malang bermisi dengan masyarakat setempat? Apa sumbangsi misi mahasiswa-mahasiswi diaspora Manggarai di Malang bagi generasi muda Katolik dewasa ini?

Setelah mengikuti tahap demi tahap pembahasan, ditemukan bahwa misi merupakan semua anggota Gereja yang sudah dibaptis dalam Gereja Katolik tanpa kecuali, termasuk mahasiswa-mahasiswi diaspora Manggarai di Malang. Misi bukan hanya dilakukan oleh para biarawan-biarawati saja, tetapi oleh segenap anggota Gereja dengan perannya masing-masing. Mahasiswa-

mahasiswi diaspora Manggarai telah menjalankan misi di Malang. Misi dijalankan lewat kesaksian hidup, partisipasi aktif kegiatan kampus, partisipasi kegiatan hidup menggereja di paroki setempat serta dialog lintas agama dan suku.

Berdasarkan penemuan di atas, kita dapat mengatakan bahwa kontribusi paham misi menurut mahasiswa-mahasiswi diaspora Manggarai ada dua hal, yakni memahami konteks lokal dengan baik dan beradaptasi di dalamnya. Dua nilai ini menjadi penting untuk memberi sumbangsih bagi mahasiswa-mahasiswi Katolik di tempat lain, sekaligus menyadarkan bahwa mereka juga mempunyai tanggung jawab dalam membangun Kerajaan Allah di tengah dunia ini, yakni kabar sukacita dan kegembiraan bukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Benediktus XV (2019), *Maximum Illud*. Terj. Andreas Suparman. Jakarta: DokpenKWI.
- Dokumen Konsili Vatikan II* (2017). Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor.
- Katekismus Gereja Katolik* (2014). Terj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah.
- Fransiskus (2013), *Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)*. Terj. F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: KWI.
- Fransiskus (2018), *Gaudete Et Exsultate (Bersukacita dan Bergembiralah)*. Terj. Krispurwana Cahyadi. Jakarta: KWI.
- Fransiskus (2019), *Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama*. Jakarta: DOKPEN KWI.
- Fransiskus (2020), *Ajaran Sosial Gereja di Masa Pandemi*. Terj. Krispurwana Cahyadi. Jakarta: KWI.
- SAWI (2019), *Dibaptis dan Diutus: Gereja Kristus dalam Misi di Dunia*. Jakarta: Komisi Karya Misioner KWI.
- Yohanes Paulus II (1990), *Redemptoris Missio*. Jakarta: KWI.